



SEJARAH GEREJA INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA

Oleh Martinus Loghe Bondi.1

STT Galilea Indonesia

Martinuloghebondi2024@gmail.com

Arnista Lende.2

STT Galilea Indonesia

Email.arnilende06@gmail.com

Abstract

This study examines the history of the development of the church in Indonesia within the context of Dutch colonialism, cultural interactions, and socio-political dynamics from the VOC era to the Dutch East Indies. The purpose of this study is to analyze the process of the arrival of Christianity, the role of missionaries (zending), and the relationship of the church with colonial power and local communities, including its impact on the formation of local churches in Indonesia. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach, through analysis of various sources, books, journals, and church history literature.

The results show that the arrival of Christianity in Indonesia was inseparable from colonial interests, which then developed through missionary activities, education, health, and social services. The church, zending, and colonialism were interconnected in shaping the system of Christian dissemination, although this also gave rise to dynamics of conflict, resistance, and social polarization in various regions. The interaction between the Gospel and local culture resulted in a complex process of adaptation, so that the church functioned not only as a religious institution but also as a social institution that influenced community life.

Key words: Dutch colonialism, Indonesian church, missionary, zending, local church, church independence.

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah perkembangan gereja di Indonesia dalam konteks kolonialisme Belanda, interaksi budaya, serta dinamika sosial-politik sejak masa VOC hingga Hindia Belanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses masuknya Kekristenan, peran misionaris (zending), serta hubungan gereja dengan kekuasaan kolonial

dan masyarakat lokal, termasuk dampaknya terhadap pembentukan gereja lokal di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis berbagai sumber buku, jurnal, dan literatur sejarah gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Kekristenan di Indonesia tidak terlepas dari kepentingan kolonial yang kemudian berkembang melalui aktivitas misi, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Gereja, zending, dan kolonial memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam membentuk sistem penyebaran Kekristenan, meskipun juga menimbulkan dinamika konflik, resistensi, dan polarisasi sosial di berbagai wilayah. Interaksi antara Injil dan budaya lokal menghasilkan proses adaptasi yang kompleks, sehingga gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga institusi sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Kata kunci: penjajahan Belanda, gereja Indonesia, misionaris, zending, gereja lokal, kemandirian gereja.

PENDAHULUAN

Sejarah gereja di Indonesia merupakan bagian integral dari sejarah sosial, politik, dan budaya.¹ Masuknya agama Kristen ke Nusantara tidak lepas dari konteks kolonial, terutama pada masa pemerintahan Belanda. Kehadiran Belanda di wilayah Indonesia sejak abad ke-17 melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) memberikan dampak yang besar terhadap penyebaran agama Kristen, khususnya di wilayah-wilayah menjadi pusat perdagangan, pemerintahan kolonial, dan interaksi antarbudaya. Misi Kristen yang dibawa oleh Belanda pada awalnya lebih bersifat terfokus pada kepentingan kolonial, namun seiring waktu berkembang menjadi institusi keagamaan yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan sosial masyarakat lokal.² Sejarah gereja di Indonesia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang sejak masa kolonial, di mana kehadiran Kristen melalui VOC dan pemerintahan Belanda berperan penting dalam proses penyebaran agama sekaligus membentuk institusi gereja yang kemudian berkembang luas dalam kehidupan masyarakat lokal.

¹ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

² Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

Surimawati Laia dan Yuslina Halawa menyatakan juga bahwa Lahirnya Kekristenan tidak lepas dari pengaruh tiga pusat kebudayaan besar, yakni Yunani, Yahudi, dan Romawi, yang membentuk konteks awal gereja. Kebudayaan Helenisme dan bahasa Yunani mempermudah penyebaran Injil hingga ke berbagai bangsa, termasuk diaspora Yahudi. Di Indonesia, misionaris Kristen membawa ajaran tersebut, sambil menyesuaikan dengan bahasa, adat, dan budaya lokal. Mereka juga mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang memperkuat penyebaran agama Kristen. Peran misionaris ini menjadi fondasi bagi berkembangnya gereja-gereja lokal dan munculnya pemimpin Kristen Indonesia.³ Pernyataan itu menunjukkan bahwa perkembangan Kekristenan sejak awal hingga masuk ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh interaksi budaya Yunani, Yahudi, dan Romawi, yang kemudian diteruskan melalui karya misi yang beradaptasi dengan konteks lokal serta membangun institusi pendidikan dan sosial sebagai dasar pertumbuhan gereja di Indonesia.

Memasuki abad ke-19, setelah runtuhnya VOC dan pemerintahan kolonial diambil alih langsung oleh Kerajaan Belanda, muncul gelombang baru misi zending yang lebih terorganisir. Lembaga-lembaga misi seperti *Nederlandsch Zendeling Genootschap* mulai mengirimkan para misionaris ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Berbeda dengan periode sebelumnya, pendekatan misi pada masa ini mulai menunjukkan perhatian terhadap pendidikan, penerjemahan Alkitab, serta pengembangan gereja lokal.⁴ Hal itu Misi zending yang lebih terorganisir di bawah Kerajaan Belanda mulai menekankan pendidikan, penerjemahan Alkitab, dan penguatan gereja lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Masuknya agama Kristen pada masa kolonial menimbulkan berbagai dinamika sosial dan budaya. Di beberapa wilayah, penerimaan masyarakat terhadap misi Kristen mengalami resistensi akibat perbedaan budaya dan kepercayaan lokal, sementara di wilayah lain, gereja berkembang pesat sebagai pusat komunitas dan penguatan identitas kelompok tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan gereja pada masa kolonial tidak hanya dipengaruhi oleh upaya misionaris, tetapi juga oleh kondisi politik dan ekonomi, masyarakat setempat.⁵ Perkembangan gereja pada masa kolonial dipengaruhi secara kompleks oleh

³ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

⁴ Yefri Edowai, S. T., and M. Th MM. *Sejarah dan Penyebaran Gereja di Indonesia*. wawasan Ilmu, 2025.

⁵ Ahlapada, Apia, Melda Greace, and Malik Bambang. "Menyusuri Jejak Kristen di Asia: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28: 19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123-135.

interaksi misi Kristen, kondisi sosial-budaya lokal, serta faktor politik dan ekonomi masyarakat setempat.

Apia Ahlapada and Melda Greace, Malik Bambang dalam (Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral) menyatakan bahwa Pada era kolonial, Kekristenan di Asia mengalami perubahan besar dengan kedatangan misionaris Eropa. Mereka membawa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan layanan kesehatan, yang turut membentuk pandangan masyarakat lokal terhadap agama Kristen.⁶ menyatakan bahwa pada era kolonial, kedatangan misionaris Eropa membawa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan layanan kesehatan yang turut membentuk persepsi masyarakat Asia terhadap Kekristenan.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini sejarah gereja di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari konteks kolonial, interaksi budaya, serta dinamika sosial-politik yang terjadi sejak masa VOC hingga pemerintahan Belanda. Proses penyebaran agama Kristen berlangsung melalui peran misionaris yang tidak hanya membawa ajaran iman, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan lembaga sosial yang membentuk struktur kehidupan masyarakat lokal. Meskipun dalam perjalanannya terdapat resistensi di beberapa daerah, perkembangan gereja tetap mengalami pertumbuhan yang signifikan melalui penyesuaian terhadap budaya setempat dan penguatan institusi gereja lokal. Dengan demikian, gereja di Indonesia tumbuh sebagai hasil dari perjumpaan kompleks antara misi Kristen, konteks kolonial, dan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk memahami sejarah Gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, terutama terkait peran misionaris, zending, dan pengaruh kolonial terhadap perkembangan gereja lokal.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku sejarah gereja, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan perkembangan Kekristenan di Indonesia pada masa kolonial. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menggambarkan proses masuknya Kekristenan, strategi misi, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

⁶ Ahlapada, Apia, Melda Greace, and Malik Bambang. "Menyusuri Jejak Kristen di Asia: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28: 19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123-135.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda

Masuknya gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda merupakan bagian dari proses panjang interaksi antara kekuatan kolonial Eropa dan masyarakat Nusantara. Kehadiran gereja tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik, ekonomi, yang dibawa oleh bangsa Barat.⁷ Dalam konteks ini, agama Kristen hadir bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari ekspansi kolonial yang lebih luas.⁸ Gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda merupakan bagian dari ekspansi kolonial Eropa yang tidak terpisahkan dari kepentingan politik, ekonomi, dan sosial di Nusantara.

Abdon A. Amtiran, dalam bukunya “Sejarah Gereja Indonesia” menyatakan bahwa Kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia merupakan salah satu momen penting dalam sejarah gereja di tanah air. Mereka membawa misi keagamaan yang didukung oleh kekuatan politik dan ekonomi, dengan tujuan menyebarkan agama Katolik Roma. Peran mereka tidak hanya sebatas misi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi kolonial yang lebih luas.⁹ Menyatakan bahwa kedatangan Portugis ke Indonesia menjadi awal penting sejarah gereja yang membawa misi Katolik Roma sekaligus bagian dari strategi kolonial politik dan ekonomi.

Awal mula masuknya kekristenan di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16 yang membawa tradisi Katolik. Namun, perkembangan yang lebih sistematis terjadi ketika Belanda mengambil alih dominasi perdagangan dan kekuasaan melalui VOC.¹⁰ Pernyataan ini menegaskan bahwa masuknya Kekristenan di Indonesia berawal dari Portugis pada abad ke-16 dan kemudian berkembang lebih terstruktur di bawah VOC Belanda melalui proses kolonial yang lebih sistematis.

Pada Tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis, dari sana mereka melanjutkan ekspedisinya ke wilayah timur Indonesia, termasuk ke Maluku. Tujuan utama mereka bukan hanya ekonomi, tetapi penyebaran iman Katolik melalui ordo-ordo misi seperti Dominikan

⁷ Setiawan, Yusak Agus, and Rajiman Andrianus Sirait. *Sejarah Gereja Indonesia*. Rajiman Andrianus Sirait, 2025.

⁸ Mawikere, Marde Christian Stenly. *MISI SEBAGAI TRANSFORMASI MISIOLOGI DAN TEOLOGI MISI UNTUK PASCASARJANA*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.

⁹ Amtiran, Abdon A., and Sunarno SastroAtmodjo. *Sejarah Gereja Indonesia*. CV Eureka Media Aksara, 2026, hal.2

¹⁰ Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2004.
Hal 13

dan Fransiskan.¹¹ Ekspansi Portugis ke Maluku setelah jatuhnya Malaka pada tahun 1511 tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga membawa misi penyebaran iman Katolik melalui ordo-ordo misi.

Dalam praktiknya, gereja pada masa kolonial tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai alat pendukung kekuasaan. Pemerintah kolonial Belanda juga memberikan perlindungan dan fasilitas kepada gereja. Kehadiran gereja di berbagai wilayah Nusantara tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam struktur sosial dan budaya.¹² Gereja pada masa kolonial berperan ganda sebagai lembaga keagamaan sekaligus pendukung kekuasaan kolonial yang turut memengaruhi perubahan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Nusantara.

Pengaruh Katolik dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh para misionaris adalah sekolah dan rumah sakit didirikan sebagai bagian dari pelayanan Injil, menjadi model bagi pelayanan gereja di masa selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, gereja tidak hanya hadir untuk urusan spiritual, tetapi juga kesejahteraan masyarakat.¹³ Pernyataan ini menegaskan bahwa pengaruh Katolik melalui pendidikan dan pelayanan sosial seperti sekolah dan rumah sakit menunjukkan sejak awal gereja tidak hanya berfokus pada spiritualitas, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat.

Proses masuknya gereja berlangsung melalui berbagai jalur, salah satunya adalah melalui aktivitas perdagangan dan kolonisasi. Para pegawai dan pedagang Belanda membawa serta pendeta dan tenaga zending yang kemudian mendirikan gereja di pusat-pusat perdagangan seperti Batavia dan wilayah Maluku. Dari pusat-pusat ini, penyebaran agama kemudian meluas ke daerah-daerah lain. Kehadiran gereja sering kali mengikuti jalur ekonomi dan politik yang telah dibuka oleh pemerintah kolonial, sehingga penyebarannya cenderung terfokus pada wilayah-wilayah yang memiliki kepentingan strategis.¹⁴ Menegaskan gereja di Indonesia berlangsung melalui jalur perdagangan dan kolonisasi Belanda yang kemudian berkembang dari pusat-pusat strategis seperti Batavia dan Maluku ke berbagai wilayah lainnya.

¹¹ Setiawan, Yusak Agus, and Rajiman Andrianus Sirait. *Sejarah Gereja Indonesia*. Rajiman Andrianus Sirait, 2025, hal.11

¹² Juwono, Harto. "Kerkelijke Eigendom: Memahami Hak Milik Gereja Di Indonesia Era Kolonial." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 91-104.

¹³ Ibid hal.12

¹⁴ Riemer, Gerrit. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia, 2009. Hal 11

Boy Anto Ando Silitonga menyatakan bahwa Para misionaris Kristen menghadapi tantangan dalam upaya mereka untuk mengkonversi penduduk Jawa yang mayoritas beragama Islam, 117 Gereja menghadapi perlawanan dari para pemimpin agama setempat dan hambatan budaya yang berakar pada tradisi Jawa, seperti Kejawen dan Islam. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, beberapa individu dan komunitas memeluk agama Kristen dari waktu ke waktu.¹⁵ Pernyataan itu menunjukkan bahwa proses misi Kristen di Jawa berlangsung dalam tantangan besar akibat dominasi Islam dan kuatnya tradisi Kejawen, meskipun tetap terjadi penerimaan terbatas dari sebagian individu dan komunitas.

Selain itu, kegiatan zending memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh gereja. Para misionaris yang datang dari Eropa tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, dan melakukan penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa-bahasa lokal. Pendekatan ini membuat penyebaran agama menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disertai dengan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ kegiatan zending memperluas pengaruh gereja melalui pendekatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan penerjemahan Alkitab yang mempermudah penerimaan masyarakat.

Abdon A. Amtiran menyatakan juga bahwa Perkembangannya tidak lepas dari pengaruh kolonialisme, dinamika politik, dan interaksi dengan budaya lokal. Selain aspek sejarah, struktur organisasi gereja Protestan di Indonesia juga menjadi bagian penting yang perlu dipahami. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mengatur kegiatan keagamaan, pendidikan, misi sosial, dan hubungan dengan pemerintah. Lembaga-lembaga seperti Lembaga Alkitab dan lembaga zending memiliki peran strategis dalam memperluas pengaruh dan memperkuat identitas gereja. Melalui lembaga-lembaga ini, gereja mampu menjalankan misi penginjilan, pendidikan, dan pelayanan sosial, dan membentuk karakter dan pemikiran umat Sekolah-sekolah serta memperkuat posisi gereja dalam masyarakat dan memperluas jangkauan pengaruhnya. Hubungan antara Gereja Protestan dan pemerintah Indonesia juga menjadi bagian penting yang perlu dikaji Sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan dan seterusnya, hubungan ini mengalami berbagai dinamika, mulai dari kerjasama, konflik, hingga tantangan dalam

¹⁵ Boy Anto Ando Silitonga, *internalisasi nilai-nilai tradisi jawa slametan dalam pendidikan agama kristen*, (Bandung: Jawa Barat, Th 2025), hal.41

¹⁶ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

menjaga keberagaman dan kebebasan beragama.¹⁷ bahwa perkembangan Gereja Protestan di Indonesia dipengaruhi oleh kolonialisme, politik, dan budaya lokal, serta diperkuat oleh peran organisasi gereja dalam pendidikan, misi, dan pelayanan sosial yang membentuk relasi dinamis dengan pemerintah dari masa kolonial hingga kemerdekaan.

Dalam prosesnya, para misionaris juga dihadapkan pada tantangan budaya yang kompleks. Sebelum kedatangan agama Kristen ke Nusantara, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang kuat, yang bercorak animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini mengakar pada kekuatan roh-roh nenek moyang, alam, dan benda-benda keramat. Relasi manusia dengan alam sangat kental, sistem kepercayaan ini menjadi adat yang turun-temurun.¹⁸ Selain kepercayaan lokal, pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam juga telah masuk ke wilayah Nusantara melalui jalur perdagangan dan hubungan politik. Kedua agama ini terutama berkembang pesat di wilayah-wilayah strategis seperti Sumatera, Jawa, dan Bali. Sebelum kedatangan Kristen, Islam bahkan sudah menjadi kekuatan religius dominan di wilayah Indonesia, khususnya di pesisir. Keberagaman kepercayaan yang telah ada ini menjadi latar belakang penting ketika Kekristenan masuk ke Nusantara. Gereja tidak datang ke dalam ruang kosong, melainkan ke dalam masyarakat yang telah memiliki struktur keagamaan dan nilai-nilai spiritualnya sendiri. Maka, perjumpaan antara Injil dan budaya lokal juga menimbulkan berbagai bentuk penerimaan maupun penolakan.¹⁹ bahwa masuknya Kekristenan ke Nusantara menghadapi kompleksitas budaya dan agama yang telah mapan, sehingga perjumpaan Injil dengan kepercayaan lokal, Hindu-Buddha, dan Islam melahirkan dinamika penerimaan maupun penolakan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, masuknya gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kehadirannya tidak hanya membawa perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Gereja menjadi salah satu institusi penting dalam sejarah kolonial Indonesia, yang jejaknya masih dapat dilihat dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia hingga saat ini²⁰. Pernyataan ini

¹⁷ Boy Anto Ando Silitonga, *Sejarah Gereja Di Indonesia*, (Eureka Media Aksara: Bojongsari, Purbalingga, Th. 2026) hal. 171-172

¹⁸ Situmorang, Jonar, and M. Th. *SEJARAH GEREJA INDONESIA: Pertumbuhan Benih Injil dari Sumatra sampai Papua*. Penerbit Andi, 2025.

¹⁹ Yusak Agus Setiawa, Rajiman Adrianus Sirait, *SEJARAH GEREJA INDONESIA*. (Yayasan Drestanta Pelita Indonesia: Mranggen, Demak, Th. 2023) Hal. 10

²⁰ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

menegaskan bahwa masuknya gereja di Indonesia pada masa penjajahan Belanda berlangsung bertahap dan dipengaruhi berbagai faktor, serta memberikan dampak luas pada aspek keagamaan, sosial, pendidikan, dan budaya yang jejaknya masih terlihat hingga kini.

Gereja, misi zending, kolonial Belanda dan Kekristenan di Indonesia

Hubungan antara gereja, zending, dan kolonial pada masa penjajahan merupakan suatu realitas historis yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Ketiganya memiliki peran, fungsi, dan kepentingan yang berbeda, namun dalam praktiknya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang turut memengaruhi perkembangan Kekristenan, khususnya di Indonesia. Relasi ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis, sosial, dan kultural.²¹ Hal itu menegaskan bahwa hubungan gereja, zending, dan kolonial pada masa penjajahan merupakan keterkaitan historis yang kompleks yang memengaruhi perkembangan Kekristenan di Indonesia secara teologis, politis, sosial, dan kultural.

Keterlibatan pemerintah kolonial dalam kehidupan gerejawi di Indonesia sangat kuat dan bersifat langsung. Pada masa VOC, penyebaran agama Kristen berjalan seiring dengan kepentingan dagang dan kekuasaan, sehingga gereja menjadi bagian dari proyek kolonial. Ketika kekuasaan beralih ke Hindia Belanda, hubungan ini semakin terstruktur. Pemerintah tidak hanya bersikap netral, tetapi ikut mengatur kehidupan gereja, bahkan membentuk satu gereja resmi yaitu Gereja Protestan di Indonesia (GPI) yang berada di bawah kontrol negara.²² Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah kolonial dalam kehidupan gereja sangat kuat, di mana gereja bahkan dijadikan bagian dari struktur kekuasaan melalui pembentukan Gereja Protestan di Indonesia (GPI) yang berada di bawah kontrol negara.

Pertama, dalam hubungan antara kolonial dan gereja, terlihat adanya keterlibatan kuat pemerintah kolonial dalam kehidupan gerejawi. Gereja, terutama yang berada dalam lingkup gereja negara, sering kali berada di bawah pengaruh dan kontrol pemerintah. Dukungan yang diberikan pemerintah kolonial berupa fasilitas, perlindungan, serta pengakuan hukum menjadikan gereja memiliki posisi yang cukup kuat dalam masyarakat.²³ Bahwa gereja pada

²¹ Yefri Edowai, S. T., and M. Th MM. *Sejarah dan Penyebaran Gereja di Indonesia*. wawasan Ilmu, 2025.

²² Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69.

²³ Riemer, Gerrit. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia, 2009.

masa kolonial berada dalam pengaruh kuat pemerintah yang memberikan dukungan fasilitas, perlindungan, dan legitimasi hukum sehingga memperkuat posisinya dalam masyarakat.

Namun di sisi lain, gereja juga kerap dimanfaatkan sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat legitimasi kekuasaan kolonial. Ajaran-ajaran yang menekankan ketaatan kepada otoritas sering dipahami dalam kerangka yang mendukung kepentingan pemerintah, sehingga gereja secara tidak langsung berperan dalam menciptakan masyarakat yang tertib dan loyal terhadap kekuasaan kolonial.²⁴ Menegaskan bahwa gereja pada masa kolonial juga berfungsi secara tidak langsung sebagai alat legitimasi kekuasaan kolonial melalui ajaran ketaatan yang mendukung stabilitas dan loyalitas masyarakat terhadap pemerintah.

Menurut Samsu Rizal Panggabean, dalam bukunya *konflik dan perdamaian etnis di Indonesia*, hubungan antara kolonial dan gereja pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dapat dipahami dalam kerangka kekuasaan, pembentukan identitas, serta dinamika konflik sosial seperti yang dijelaskan oleh *Gerry van Klinken*, melalui konsep eskalasi, polarisasi, mobilisasi, dan organisasi aktor.²⁵ hubungan kolonial dan gereja di masa Belanda di Indonesia berkaitan dengan kekuasaan, identitas, serta dinamika konflik sosial yang mencakup eskalasi, polarisasi, mobilisasi, dan organisasi aktor.

Dalam konteks kolonial, pemerintah Belanda tidak hanya menjalankan kekuasaan secara politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk serta memanfaatkan struktur sosial, termasuk agama. Gereja hadir dalam sistem ini bukan sebagai lembaga yang sepenuhnya mandiri, melainkan sering berada dalam lingkup pengaruh kolonial. Hal ini terlihat dari bagaimana kekuasaan kolonial menciptakan ketergantungan masyarakat pada negara serta mempercepat proses urbanisasi, yang kemudian menjadi konteks munculnya mobilisasi dan polarisasi sosial.²⁶ menegaskan bahwa dalam sistem kolonial Belanda, gereja berada dalam pengaruh kekuasaan yang turut membentuk struktur sosial, ketergantungan masyarakat, serta dinamika mobilisasi dan polarisasi sosial akibat urbanisasi.

Gereja secara institusional memang tidak terlibat langsung dalam politik praktis, namun aktor-aktor di dalamnya seperti pendeta, gembala, dan jemaat memiliki kebebasan

²⁴ Jones, Tod. *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

²⁵ Samsu Rizal Panggabean, *konflik dan perdamaian etnis di Indonesia*, (PT Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina: Jakarta, 2018). Hal. 35-36

²⁶ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

moral untuk membentuk kelompok, jaringan, dan diskusi yang dapat mengarah pada dukungan politik tertentu. Contohnya adalah Jaringan Doa Kota Makassar yang secara persuasif mendukung kandidat tanpa membawa nama institusi gereja secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja, melalui aktor-aktornya, dapat menjadi bagian dari jaringan sosial yang berperan dalam mobilisasi dukungan politik secara tidak langsung, dengan memanfaatkan ikatan komunitas dan nilai keagamaan sebagai dasar pengaruh.²⁷ meskipun gereja secara institusional tidak terlibat dalam politik praktis, para aktornya tetap dapat berperan secara tidak langsung dalam mobilisasi dukungan politik melalui jaringan sosial dan nilai keagamaan.

Selain itu, hubungan kolonial dan gereja juga berkaitan dengan proses polarisasi. Pemerintah kolonial Belanda dikenal menggunakan strategi “pecah belah” (divide et impera), yang memperkuat perbedaan identitas seperti agama, etnis, dan kelompok sosial.²⁸ Dalam situasi ini, gereja dapat menjadi salah satu penanda identitas yang membedakan kelompok masyarakat. Polarisasi yang awalnya bersifat sosial kemudian dapat berkembang menjadi konflik, terutama ketika diperkuat oleh kepentingan elite atau kekuasaan. Strategi ini memperburuk polarisasi sosial dan menciptakan ketegangan yang berkelanjutan dalam masyarakat. Polarisasi yang awalnya bersifat sosial kemudian berkembang menjadi konflik, terutama ketika identitas digunakan sebagai alat mobilisasi politik. Dalam struktur tersebut, lembaga keagamaan seperti gereja turut berada dalam sistem yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial yang menciptakan pemisahan sosial dan ketimpangan. Contoh lain dapat dilihat dalam hubungan antar kelompok seperti Pribumi dan Tionghoa. Meskipun konflik tersebut tidak selalu melibatkan gereja secara langsung, pola yang digunakan oleh pemerintah kolonial yaitu menciptakan pemisahan sosial dan ketimpangan membentuk struktur masyarakat yang rentan terhadap konflik. Dalam struktur seperti ini, lembaga keagamaan, termasuk gereja, berada dalam sistem yang turut dipengaruhi oleh kebijakan kolonial tersebut.²⁹ Pernyataan ini menegaskan bahwa kebijakan divide et impera kolonial Belanda

²⁷ Cahyani, Regina Dwi Putri. "AGAMA DAN POLITIK:(STUDI KECENDERUNGAN KETERLIBATAN AKTOR GEREJA TERHADAP DANNY POMANTO PADA PEMILIHAN WALIKOTA MAKASSAR TAHUN 2020= RELIGION AND POLITICS:(STUDY OF TRENDS IN THE INVOLVEMENT OF CHURCH ACTORS ON THE INFLUENCE OF DANNY POMANTO IN THE 2020 MAKASSAR MAYOR ELECTION)." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2024.

²⁸ Ahmad, Jafar, and Gesit Yudha. "Strategi Politik Devide ET Impera Belanda dan Relevansinya dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 18, no. 2 (2022): 19-38.

²⁹ Deni, Aji, and Diah Rukmawati. "Polarisasi Politik Etnis, Warisan Kolonialisme dan Diskonektivitas Politik Kepulauan dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2024 di Maluku Utara." *JPIP: Jurnal Paradigma Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2025): 16-39.

memperkuat polarisasi sosial berbasis identitas, di mana gereja turut berada dalam struktur yang dibentuk oleh pemisahan sosial dan ketimpangan yang berpotensi memicu konflik.

Hubungan antara kolonial dan zending menunjukkan pola kerja sama yang strategis. Para misionaris zending memperoleh perlindungan politik dan keamanan dari pemerintah kolonial, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan aktivitas misi di berbagai wilayah, termasuk daerah-daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Dukungan ini mencakup kemudahan akses transportasi, izin tinggal, serta perlindungan dari konflik lokal. Dalam banyak kasus, kehadiran zending bahkan menjadi pintu masuk bagi ekspansi pengaruh kolonial, karena aktivitas misi sering membuka jalur komunikasi dan interaksi dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, meskipun tujuan utama zending adalah penyebaran Injil, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan kolonial yang turut membentuk ruang geraknya.³⁰ Dengan demikian kolonial dan zending merupakan kerja sama strategis yang saling menguntungkan, di mana misi gereja berjalan seiring dengan kepentingan dan ekspansi kekuasaan kolonial.

Ewen Josua Silitonga, dalam bukunya *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia*, Hubungan antara kolonialisme dan zending pada masa penjajahan Belanda di Indonesia tampak erat dalam dinamika politik dan keagamaan yang berkembang pada akhir tahun 1930-an hingga awal 1940-an. Pada tahun 1939, rakyat Indonesia mengajukan tuntutan untuk memperoleh parlemen dalam struktur pemerintahan kolonial, namun seluruh tuntutan tersebut ditolak oleh pemerintah Belanda. Penolakan ini mencerminkan kuatnya dominasi kolonial dalam mengontrol kehidupan masyarakat, termasuk dalam ruang keagamaan.³¹ Bahwa relasi kolonial dan zending pada masa akhir penjajahan Belanda menunjukkan dominasi politik Belanda yang juga berdampak pada kontrol kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Memasuki periode akhir kekuasaan kolonial, situasi global yang dipengaruhi oleh Perang Dunia II membawa perubahan signifikan di Hindia Belanda. Kondisi ini memperlemah stabilitas pemerintahan kolonial yang sebelumnya telah tertekan oleh krisis ekonomi 1930-an.³² Di Kota Makassar, dampaknya terlihat pada sistem birokrasi yang

³⁰ Embu, Alfons No. "Implikasi poskolonialitas relasi kekuasaan misi katolik dan kolonial Belanda." *Jurnal Masalah Pastoral* 3, no. 1 (2014): 51-67.

³¹ Ewen Josua Silitonga, *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia*, (Depok, Sleman-Jogjakarta, Tahun 2025). Hal.69

³² ADIB, IZUL. *PERANG DUNIA I & II: Pengaruh Global dan Dampaknya terhadap Kemerdekaan Indonesia*. Anak Hebat Indonesia, 2025. Hal 177

semakin dibatasi, seperti pengurangan pegawai, pembatasan rekrutmen, dan penyesuaian gaji ambtenaar bumiputera. Perubahan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1942 ketika kekuasaan Belanda berakhir, yang sekaligus mengakhiri sistem administrasi kolonial yang telah berjalan sebelumnya. Kekalahan Belanda oleh Jerman pada 10 Mei 1940 menyebabkan pemerintah Belanda mengungsi ke Inggris. Dampaknya di wilayah Indonesia, pemerintah kolonial melakukan penangkapan dan pengasingan terhadap seluruh warga Jerman, termasuk para misionaris. Kondisi ini mengakibatkan terputusnya hubungan antara lembaga zending Jerman, yakni Rheinische Missionsgesellschaft (RMG), dengan wilayah pelayanannya di Tanah Batak, sehingga lembaga tersebut kehilangan kepemimpinan lokal.³³ Bahwa Perang Dunia II melemahkan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia dan berdampak langsung pada terganggunya sistem birokrasi serta terputusnya aktivitas zending, termasuk di Tanah Batak.

Dalam kekosongan tersebut, badan zending Belanda mengambil alih peran dengan melanjutkan dan mengembangkan kegiatan penginjilan, khususnya di wilayah Nias. Namun, relasi antara zending Belanda dan gereja lokal tidak berjalan secara harmonis. Upaya kerja sama yang diajukan oleh HChB melalui Sutan Malu tidak memperoleh tanggapan dari pihak zending Belanda. Hal ini memunculkan penilaian kritis dari HChB bahwa badan-badan zending Eropa memiliki kecenderungan yang serupa, yakni bersifat fasis dan rasis (sababa do tuan). Pada saat yang sama, kehadiran kembali pengaruh kongsi dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dalam konteks kolonial menimbulkan sikap apatis di kalangan masyarakat Batak. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan Belanda tidak mungkin lagi diakhiri dari Tanah Batak.³⁴ Menegaskan bahwa pengambilalihan peran zending Belanda di wilayah Nias di tengah kekosongan kolonial justru memunculkan ketegangan dengan gereja lokal, kritik ideologis, serta sikap apatis masyarakat Batak terhadap kekuasaan kolonial yang dianggap masih berpengaruh.

Perubahan sikap tersebut mulai terjadi dengan munculnya Jepang sebagai kekuatan baru di Asia yang mengusung slogan “Asia untuk Asia”. Jepang dipandang sebagai representasi dan pelindung bangsa-bangsa Asia yang lama berada di bawah penjajahan Barat. Ketika Jepang berhasil mengalahkan Amerika Serikat di Hawaii pada 8 Desember 1941, pandangan masyarakat mulai berubah. Propaganda Jepang mengenai Asia Timur Raya

³³ Patta, Bella Astari. "Ambtenaar Bumiputera di Kota Makassar Tahun 1906-1942= Ambtenaar Bumiputera in Makassar City in 1906-1942." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2023.

³⁴ Ibid. Ewen Josua Silitonga, *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia*, (Depok, Sleman-Jogjakarta, Tahun 2025). Hal.69

disambut secara terbuka oleh bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Kondisi ini mempermudah ekspansi Jepang di kawasan Asia Tenggara, hingga akhirnya pada 9 Maret 1942 Jepang berhasil mengambil alih kekuasaan Belanda di Indonesia.³⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan geopolitik akibat kemunculan Jepang sebagai kekuatan Asia mempercepat runtuhnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia melalui dukungan propaganda dan ekspansi militer di kawasan Asia Tenggara.

ketiga, adapun hubungan antara gereja dan zending bersifat fungsional dan berkesinambungan. Zending berperan sebagai perintis yang membuka ladang pelayanan baru melalui pemberitaan Injil, pendidikan, dan pelayanan sosial. Hubungan antara gereja dan zending tampak bersifat saling berkaitan dan berkelanjutan. Zending berperan sebagai perintis yang membuka jalan melalui kegiatan perkabaran Injil serta pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Para pendeta bersama istri mereka terlebih dahulu membangun hubungan dengan masyarakat lokal Tolaki dan Moronene, bahkan mendatangi kampung-kampung untuk memperkenalkan ajaran Kristen sekaligus memberikan pelayanan yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Dari proses ini kemudian terbentuk komunitas Kristen awal di berbagai wilayah seperti Mowewe dan sekitarnya. Setelah komunitas tersebut berkembang, peran gereja mulai tampak melalui pembentukan jemaat, pembangunan gereja, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang lebih teratur. Zending juga mendirikan sekolah, poliklinik, dan membentuk sidang jemaat di berbagai kampung, yang kemudian menjadi dasar bagi kehidupan gereja yang lebih mapan. Dengan demikian, terlihat adanya proses berkelanjutan dari upaya zending yang bersifat perintisan menuju terbentuknya institusi gereja yang lebih terorganisir dalam membina kehidupan jemaat.³⁶ Mengintegrasikan bahwa hubungan gereja dan zending bersifat fungsional dan berkesinambungan, di mana zending berperan sebagai perintis melalui Injil, pendidikan, dan pelayanan sosial yang kemudian berkembang menjadi pembentukan komunitas serta institusi gereja yang lebih terorganisir.

Keterkaitan antara ketiga unsur ini pada akhirnya membentuk suatu sistem yang saling melengkapi dalam penyebaran Kekristenan. Kolonial menyediakan kerangka kekuasaan dan stabilitas, zending menjalankan fungsi ekspansi dan penginjilan, sedangkan

³⁶ Melamba, Basrin. "Perempuan dan Kekristenan pada Masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1915-1946." *Citra Lekha* 5 (2020): 87-97.

gereja berperan dalam institusionalisasi dan pemeliharaan iman jemaat.³⁷ Kolonial, zending, dan gereja membentuk sistem yang saling melengkapi dalam proses penyebaran Kekristenan melalui kekuasaan, penginjilan, dan penguatan institusi iman jemaat.

Namun demikian, hubungan ini juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait dengan potensi penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik serta dampaknya terhadap budaya lokal.³⁸ Oleh karena itu, pemahaman terhadap relasi gereja, zending, dan kolonial perlu dilihat secara kritis dan historis, agar dapat memberikan refleksi yang lebih mendalam bagi perkembangan gereja di masa kini.

Belanda, kemandirian, dan pertumbuhan gereja lokal di Indonesia

Penjajahan Belanda di Indonesia menjadi salah satu faktor penting dalam proses terbentuknya identitas nasional, karena melalui pengalaman sejarah tersebut bangsa Indonesia mengalami perubahan sosial, budaya, dan politik yang mendorong lahirnya kesadaran akan persatuan dan jati diri sebagai satu bangsa.³⁹ menegaskan bahwa penjajahan Belanda berperan penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia melalui perubahan sosial, budaya, dan politik yang menumbuhkan kesadaran persatuan bangsa.

Penjajahan Belanda memberikan dampak besar terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia. Penindasan dan eksploitasi yang terjadi selama masa kolonial menumbuhkan rasa perlawanan dan solidaritas di kalangan masyarakat dari berbagai daerah dan etnis. Dari pengalaman bersama tersebut, muncul kesadaran kolektif sebagai satu bangsa Indonesia. Masuknya budaya Barat melalui kolonialisme menyebabkan terjadinya hibridisasi budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan unsur asing, yang turut membentuk karakter identitas Indonesia.⁴⁰ Penjajahan juga mendorong lahirnya gerakan nasionalisme, di mana identitas nasional digunakan sebagai alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Di sisi lain, pengaruh Belanda masih terlihat hingga sekarang dalam berbagai aspek seperti bahasa, hukum, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan penjajahan, perlawanan, dan interaksi

³⁷ Mawikere, Marde Christian Stenly. *MISI SEBAGAI TRANSFORMASI MISIOLOGI DAN TEOLOGI MISI UNTUK PASCASARJANA*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.

³⁸ Zamzam, M., M. Agus Kurniawan, and Khabibul Khoiri. "Habaib Di Pusaran Kekuasaan: Studi Tentang Dinamika Politik Dan Agama di Indonesia." *al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2024): 9-20.

³⁹ Sarjito, Aris. "Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia Dan Transformasi Identitas Nasional." *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2024): 45-54.

⁴⁰ Nugroho, Agung Yuliyanto, S. Kom, M. Kom, and M. Par. "Hybridisasi Budaya: Antara Tradisi Dan Modernitas." *GLOBALISASI* (2025): 58.

budaya, sehingga membentuk identitas yang bersifat kompleks dan dinamis.⁴¹ bahwa pengaruh Belanda masih tampak dalam bahasa, hukum, dan budaya, sehingga identitas nasional Indonesia terbentuk secara kompleks dan dinamis melalui proses sejarah panjang penjajahan, perlawanan, dan interaksi budaya.

Penjajahan Belanda di Indonesia membentuk identitas bangsa melalui kebijakan pengelompokan etnis dan agama yang digunakan untuk kepentingan kontrol dan kekuasaan, sehingga menimbulkan ketidakadilan, kecemburuan sosial, serta memperkuat politik identitas yang masih terasa hingga saat ini. Namun, kondisi tersebut juga mendorong lahirnya solidaritas dan kesadaran bersama di antara kelompok yang terpinggirkan untuk memperjuangkan hak-hak mereka.⁴² bahwa penjajahan Belanda membentuk identitas bangsa melalui politik pengelompokan etnis dan agama yang menimbulkan ketidakadilan sekaligus memunculkan solidaritas dan kesadaran bersama untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat terpinggirkan.

Penjajahan Belanda terhadap Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian bangsa Indonesia, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun sosial, karena melalui sistem kolonial yang diterapkan, masyarakat pribumi mengalami ketergantungan sekaligus terdorong untuk membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian sebagai sebuah bangsa.⁴³ Penjajahan Belanda berpengaruh besar terhadap kemandirian bangsa Indonesia, baik secara ekonomi, politik, maupun sosial, sekaligus mendorong lahirnya kesadaran akan pentingnya kemandirian nasional.

Secara ekonomi, rakyat tidak lagi bebas mengatur hasil produksi sendiri karena dipaksa mengikuti sistem tanam paksa dan diarahkan untuk kepentingan ekspor Belanda. Ini membuat masyarakat menjadi tergantung pada sistem kolonial. Dalam bidang maritim, kemandirian masyarakat pesisir juga berkurang karena banyak tradisi pelayaran dan pengetahuan lokal digantikan oleh teknologi serta aturan Belanda. Akibatnya, kemampuan masyarakat untuk mengelola laut dan hasil laut secara mandiri menjadi lemah.⁴⁴ Secara sosial

⁴¹ Sarjito, Aris. "Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia Dan Transformasi Identitas Nasional." *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2024): 45-54.

⁴² Mimin Ninawati, *FENOMENA POLITIK INDONESIA Perspektif sejarah, sosial dan budaya*. (Depok, Sleman, D. I Yogyakarta, Tahun 2025) Hal. 42-44

⁴³ Gaffar, Andi Abdul, Idris Parakkasi, and Sudirman Sudirman. "Pemikiran Ekonomi Indonesia pada Masa Penjajahan dan Pasca Kemerdekaan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 1853-1867.

⁴⁴ Breman, Jan. *Keuntungan kolonial dari kerja paksa: Sistem priangan dari tanam paksa kopi di Jawa 1720-1870*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

dan politik, Indonesia tidak memiliki kedaulatan karena semua diatur oleh pemerintah kolonial. Sistem “adu domba” juga membuat persatuan antar masyarakat terganggu. Dalam bidang budaya dan pengetahuan, terjadi pengaruh besar dari budaya Barat yang membuat sebagian tradisi lokal terpinggirkan.⁴⁵ Penjajahan Belanda melemahkan kemandirian Indonesia secara ekonomi, maritim, sosial-politik, serta budaya melalui sistem kolonial yang menimbulkan ketergantungan, perpecahan, dan marginalisasi tradisi lokal.

Penjajahan Belanda juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan gereja lokal, baik dalam aspek struktur organisasi, pola pelayanan, maupun hubungan gereja dengan kekuasaan kolonial, sehingga membentuk karakter dan dinamika gereja yang tidak terlepas dari konteks sosial dan politik pada masa itu.⁴⁶ Dengan demikian penjajahan Belanda sangat memengaruhi perkembangan gereja lokal dalam struktur, pelayanan, dan relasi dengan kekuasaan kolonial, sehingga membentuk karakter gereja yang dipengaruhi konteks sosial-politik saat itu.

Sejak masa VOC (abad ke-17) hingga Hindia Belanda, misionaris Katolik dan Protestan diberi ruang untuk menyebarkan agama Kristen, bahkan pada periode tertentu menjadi bagian dari kebijakan kolonial. Hal ini menyebabkan Kekristenan berkembang di berbagai wilayah seperti Batavia, Maluku, Minahasa, dan Tapanuli, yang kemudian menjadi pusat awal pertumbuhan gereja di Indonesia.⁴⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa sejak masa VOC hingga Hindia Belanda, misi Katolik dan Protestan berkembang seiring kebijakan kolonial dan melahirkan pusat-pusat awal pertumbuhan gereja di berbagai wilayah Indonesia.

Misionaris tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk komunitas Kristen lokal. Gereja-gereja awal didirikan sebagai tempat ibadah bagi orang Eropa dan masyarakat pribumi yang telah masuk Kristen. Seiring waktu, komunitas ini berkembang menjadi gereja lokal yang lebih luas dan mulai melibatkan penduduk asli dalam kegiatan keagamaan. Peran penting lainnya adalah dalam bidang pendidikan. Misionaris mendirikan sekolah-sekolah Kristen dan lembaga pendidikan Alkitab yang mengajarkan membaca, menulis, berhitung, serta ajaran agama Kristen. Pendidikan ini membuka akses bagi masyarakat pribumi yang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan formal. Dari sistem

⁴⁵ Sarjito, Aris. "Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia Dan Transformasi Identitas Nasional." *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2024): 45-54.

⁴⁶ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

⁴⁷ Kristyowidi, Belly Isayoga. "TINJAUAN HISTORIS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEKRISTENAN DI AMBOINA 1607-1864." *TANGKOLEH PUTAI* 16, no. 2 (2019): 89-109.

pendidikan ini lahir generasi pribumi yang terdidik dan kemudian menjadi pelayan gereja serta pemimpin gereja lokal. Selain pendidikan, misionaris juga memperkenalkan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah dan melakukan pendekatan budaya lokal. Mereka belajar bahasa setempat serta menyesuaikan metode penginjilan agar lebih mudah diterima masyarakat. Proses ini membuat gereja berkembang dengan lebih cepat karena adanya adaptasi terhadap budaya lokal.⁴⁸ Misionaris berperan tidak hanya dalam penginjilan, tetapi juga dalam pembentukan komunitas gereja, pendidikan, dan adaptasi budaya yang mendorong perkembangan gereja lokal secara lebih luas dan cepat.

Namun, perkembangan gereja lokal pada masa kolonial juga membawa dampak sosial yang kompleks. Karena misi Kristen sering berjalan seiring dengan kekuasaan Belanda, agama Kristen kerap dianggap sebagai bagian dari kolonialisme. Hal ini memunculkan ketegangan dan konflik sosial di beberapa daerah, terutama wilayah dengan mayoritas Muslim. Dalam beberapa kasus, hubungan antaragama menjadi tegang akibat sejarah kolonial tersebut.⁴⁹ perkembangan gereja pada masa kolonial memiliki dampak sosial yang kompleks, karena keterkaitannya dengan kekuasaan Belanda memunculkan ketegangan dan konflik antaragama di beberapa wilayah.

Meskipun demikian, setelah Indonesia merdeka, gereja-gereja lokal mulai mengalami perubahan besar. Gereja tidak lagi bergantung pada misionaris asing, tetapi berkembang menjadi lebih mandiri dengan kepemimpinan orang Indonesia sendiri. Gereja juga mulai menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.⁵⁰ Setelah kemerdekaan Indonesia, gereja lokal berkembang menjadi lebih mandiri, dipimpin oleh orang Indonesia, dan semakin menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah gereja di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kolonialisme, interaksi budaya, serta perkembangan sosial-politik sejak masa VOC hingga Hindia Belanda. Kehadiran Kekristenan

⁴⁸ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

⁴⁹ Laia, Surimawati, and Yuslina Halawa. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 01-13.

⁵⁰ Riemer, Gerrit. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia, 2009. Hal. 11

pada awalnya erat kaitannya dengan kepentingan kolonial, namun dalam perkembangannya gereja juga berfungsi sebagai institusi keagamaan yang membawa dampak luas bagi kehidupan masyarakat, terutama melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang diperkenalkan oleh para misionaris.

Selanjutnya, proses penyebaran Kekristenan di Indonesia menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara misi gereja, kebijakan kolonial, dan realitas budaya lokal. Gereja tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang melalui kerja sama sekaligus ketegangan dengan kekuasaan kolonial serta masyarakat setempat. Di satu sisi, gereja berperan dalam pembentukan komunitas Kristen dan penguatan lembaga sosial, tetapi di sisi lain juga memunculkan resistensi serta dinamika konflik sosial akibat keterkaitannya dengan kolonialisme.

Dengan demikian, perkembangan gereja di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil perjumpaan antara Injil dan konteks sejarah Nusantara yang majemuk. Setelah masa kemerdekaan, gereja-gereja lokal kemudian mengalami transformasi menuju kemandirian, dengan kepemimpinan orang Indonesia serta penyesuaian terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa gereja di Indonesia terus bertumbuh secara dinamis, dari institusi yang dipengaruhi kolonial menjadi gereja yang lebih mandiri, kontekstual, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

Ahlapada, Apia, Melda Greace, dan Malik Bambang. 2024. "Menyusuri Jejak Kristen di Asia: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3(2).

Ahmad, Jafar, dan Gesit Yudha. 2022. "Strategi Politik Devide et Impera Belanda dan Relevansinya dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia." *Jurnal Tapis* 18(2).

Amtiran, Abdon A., dan Sunarno SastroAtmodjo. 2026. *Sejarah Gereja Indonesia*. CV Eureka Media Aksara.

Aritonang, Arthur. 2019. "Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM* 9(1).

Aritonang, Jan S. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Cahyani, Regina Dwi Putri. 2024. "Agama dan Politik: Studi Kecenderungan Keterlibatan Aktor Gereja dalam Pemilihan Walikota Makassar 2020." Disertasi, Universitas Hasanuddin.

Deni, Aji, dan Diah Rukmawati. 2025. "Polarisasi Politik Etnis, Warisan Kolonialisme dan Diskonektivitas Politik Kepulauan dalam Pemilihan Gubernur 2024 di Maluku Utara." *JPIP* 2(1).

Edowai, Yefri. 2025. *Sejarah dan Penyebaran Gereja di Indonesia*. Wawasan Ilmu.

Embu, Alfons No. 2014. "Implikasi Poskolonialitas Relasi Kekuasaan Misi Katolik dan Kolonial Belanda." *Jurnal Masalah Pastoral* 3(1).

Gaffar, Andi Abdul, Idris Parakkasi, dan Sudirman. 2025. "Pemikiran Ekonomi Indonesia pada Masa Penjajahan dan Pasca Kemerdekaan." *Innovative: Journal of Social Science Research* 5(1).

Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Juwono, Harto. 2024. "Kerkelijke Eigendom: Memahami Hak Milik Gereja di Indonesia Era Kolonial." *Jurnal Kerusso* 9(1).

Kristyowidi, Belly Isayoga. 2019. "Tinjauan Historis Perkembangan Pendidikan dan Kekristenan di Amboina 1607-1864." *Tangkoleh Putai* 16(2).

Laia, Surimawati, dan Yuslina Halawa. 2025. "Sejarah Gereja di Indonesia: Peran Misionaris dalam Penyebaran Kekristenan." *Jurnal Silih Asah* 2(1).

Mawikere, Marde Christian Stenly. 2026. *Misi sebagai Transformasi Misiologi dan Teologi Misi untuk Pascasarjana*. Penerbit KBM Indonesia.

Melamba, Basrin. 2020. "Perempuan dan Kekristenan pada Masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1915-1946." *Citra Lekha*.

Ninawati, Mimin. 2025. *Fenomena Politik Indonesia Perspektif Sejarah, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta.

- Nugroho, Agung Yuliyanto. 2025. “Hybridisasi Budaya: Antara Tradisi dan Modernitas.” *Globalisasi*.
- Panggabean, Samsu Rizal. 2018. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina.
- Patta, Bella Astari. 2023. “Ambtenaar Bumiputera di Kota Makassar 1906–1942.” Disertasi, Universitas Hasanuddin.
- Riemer, Gerrit. 2009. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: Asal, Sejarah, dan Identitasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sarjito, Aris. 2024. “Dampak Penjajahan Belanda terhadap Budaya Maritim Indonesia dan Transformasi Identitas Nasional.” *Research Review* 3(1).
- Setiawan, Yusak Agus, dan Rajiman Andrianus Sirait. 2025. *Sejarah Gereja Indonesia*. Rajiman Andrianus Sirait.
- Silitonga, Boy Anto Ando. 2025. *Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan dalam Pendidikan Agama Kristen*. Bandung.
- Silitonga, Boy Anto Ando. 2026. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Eureka Media Aksara.
- Silitonga, Ewen Josua. 2025. *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia*. Yogyakarta.
- Situmorang, Jonar. 2025. *Sejarah Gereja Indonesia: Pertumbuhan Benih Injil dari Sumatra sampai Papua*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zamzam, M., M. Agus Kurniawan, dan Khabibul Khoiri. 2024. “Habaib di Pusaran Kekuasaan: Dinamika Politik dan Agama di Indonesia.” *Al-Akmal* 3(1).